



## Edukasi Toilet Training Pada Anak Usia 4 Tahun Di Paud Terpadu Anuta Singgani Desa Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi

*Toilet Training Education Of 4 Years Old Children At Anuta Singgani Integrated Early Childhood Education Of Tinggede Village Marawola District Sigi Regency*

Nur Fadylah<sup>1\*</sup>, Nur Febrianti<sup>2</sup>, Maryam<sup>3</sup>  
<sup>1, 2, 3</sup> Akademi Keperawatan Justitia, Indonesia

\*Corresponding Author: E-mail: fadylahnur327@gmail.com

### Artikel Penelitian

#### Article History:

Received: 17 Oct, 2024

Revised: 17 Nov, 2024

Accepted: 23 Nov, 2024

#### Kata Kunci:

Edukasi;

Toilet Training;

Anak

#### Keywords:

Education;

toilet training;

Child;

DOI: 10.56338/jks.v7i11.5601

### ABSTRAK

Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Ketidacukupan pendidikan orang tua mengenai pelatihan toilet, praktik orang tua yang membiarkan anak-anak mereka berkemih di mana saja, dan ketidaktahuan orang tua mengenai cara melatih balita untuk mengontrol buang air. Permainan dan film teknologi canggih adalah pilihan yang baik sebagai media pembelajaran untuk anak-anak berusia antara tiga hingga lima tahun, terutama yang memiliki karakter yang menawan dan khas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pelaksanaan teknik edukasi audio visual dengan diagnosa keperawatan defisit pengetahuan di Paud Terpadu Anuta Singgani Desa Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi. Metode studi kasus deskriptif adalah jenis studi kasus yang memberikan deskripsi suatu kasus tertentu, dan membutuhkan peneliti untuk menjelaskan hasil penelitian secara terperinci. Hari pertama pasien mengatakan belum mengetahui bagaimana cara melakukan toileting dengan benar. Hari kedua ibu pasien mengatakan anaknya sudah BAK di toilet pada saat mandi sore, Hari ketiga ibu pasien mengatakan anaknya tadi pagi sebelum berangkat ke paud pergi BAB dan BAK dit toilet sendiri. Kesimpulannya setelah dilakukan implementasi teknik edukasi menggunakan audio visual pasien sudah BAK di toilet pada saat mandi sore, dan tampak kooperatif saat dilakukan tindakan implementasi selanjutnya.

### ABSTRACT

Early childhood is a group of children who are in a unique process of growth and development. Inadequate parental education regarding toilet training, parental practices that allow their children to urinate anywhere, and parental ignorance about how to train toddlers to control urination. High-tech games and films are good choices as learning media for children aged three to five years old, especially those with charming and distinctive characters. This research was aimed to find out the result from the implementation of audio-visual education technique with nursing diagnosis was the education deficits of Anuta Singgani integrated early childhood education of Tinggede Village Marawola district Sigi Regency. Descriptive case study is case study that provides description of a certain case and require the researcher to begin the research by using descriptive theory to explain research outcome in detail. On the first day, patients said they did not know what toilet training was, the patients said they did not know how to do proper toileting. Next, on second day, patients' mothers said their children urinated in the toilet during afternoon bath. Then, on third day, patients' mothers said that their children had already do defecation and urinating in the toilet by their selves in the morning before go to school. The conclusion after the implementation of audio-visual education technique was the patients had already urinated in toilet during afternoon bath and seems to be cooperative when the next action was implemented.

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Anak mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), kemampuan berpikir, kreativitas, kemampuan berbahasa dan komunikasi, yang termasuk dalam inteligensi/intelligence quotient (IQ), kecerdasan emosional/emotional quotient (EQ), kecerdasan spiritual/spiritual. Quotient (SQ) atau Kecerdasan Religius/Soal Keagamaan (RQ), tergantung pada tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini memerlukan landasan yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia secara keseluruhan (Sutrisno, 2021). Kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara mengajarkan BAB dan BAK pada balita, penggunaan popok atau popok sekali pakai, kesulitan orang tua mengajarkan anak-anaknya menggunakan toilet, dan adanya kebiasaan buruk orang tua yang menyebabkan anak-anaknya BAB dan BAK tanpa sepengetahuan orang tua (Novi Kurniawati & Ardiansyah, 2020).

Toilet training anak bertujuan untuk melatih kemampuan anak dalam mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Melatih anak menggunakan toilet memerlukan persiapan fisik, mental, dan intelektual. Diharapkan dengan persiapan ini anak bisa mengontrol buang air besar dan kecilnya. Toilet training juga menjadi salah satu tanggung jawab orang tua untuk menumbuhkan kemandirian anak. Anak dapat dilatih menggunakan toilet pada usia sekitar 1-5 tahun, dan dapat dilatih mengontrol buang air besar dan kecil pada usia 18-24 bulan. Pada usia ini, anak lebih cepat menguasai pengendalian buang air besar dibandingkan pengendalian buang air kecil, sehingga pada usia tiga tahun, anak sudah benar-benar dapat mengontrol buang air besar (Maysaroh et al., 2023).

Sebagian besar anak-anak di Wilayah Eropa WHO bersekolah di sekolah yang tidak menyediakan layanan air, sanitasi, dan kebersihan / water, sanitation and hygiene (WASH) yang memadai untuk memenuhi kebutuhan siswa. Kurangnya toilet yang memadai, penghindaran toilet, dehidrasi, kebersihan tangan yang buruk, dan tidak memadainya fasilitas manajemen kebersihan merupakan fenomena umum di wilayah ini. Layanan WASH yang baik menghormati hak-hak anak dengan memastikan anak-anak sehat dan mampu belajar (WHO, 2023). Pada tahun 2023, penduduk Indonesia yang berusia balita 0-2 tahun (13.605.005 jiwa) Balita 0-4 tahun (22.511.838 jiwa) Anak Balita 1-4 tahun (17.939.001 jiwa) Usia Prasekolah 5-6 tahun ( 8.821.447 jiwa) (Jdih.Kemkes.Go.Id, 2025). Berdasarkan data dari Dinkes Sulawesi tengah, 2021 Balita (bawah tiga tahun) 0-2 Tahun 167.412 jiwa Anak Balita 1-4 Tahun 224.446 jiwa Balita (di bawah lima tahun) 0-4 Tahun 279.929 jiwa Anak Usia Kelas 1 SD/Setingkat 7 Tahun 55.970 jiwa. penyebab kematian Anak Balita pada tahun 2022, tertinggi adalah Pneumoni 22,73%, Demam berdarah 9,09%, serta penyakit lain lain 68,18%. (Dinkes Sulawesi Tengah, 2021). Berdasarkan pengambilan data awal Di Paud Terpadu Anuta Singgani Desa Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi tahun 2022 jumlah anak 24 orang 8 laki-laki 16 perempuan tahun 2023 jumlah anak 22 orang 6 laki-laki 12 perempuan dan di tahun 2024 jumlah anak 23 orang 11 laki-laki 12 perempuan, dan anak usia 3 tahun berjumlah 3 orang dan berusia 5 tahun berjumlah 20 orang dan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru di paud terpadu anuta singgani desa tinggede bahwa anak-anak yang masi belum bisa toilet training mandiri sebanyak 5 orang (Singgani, 2024).

Salah satu diagnosa keperawatan yang muncul adalah Defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi di buktikan dengan, data subjektif dan objektif.

Intervensi yang digunakan yaitu edukasi toilet training untuk mengajarkan anak dalam melakukan toileting secara mandiri.

Dari 15 jurnal yang dianalisis, Mardiah,(2022) bahwa Anak-anak antara usia dua hingga tiga tahun biasanya sudah dilatih untuk menggunakan toilet. Berbagai teknik, termasuk kuliah untuk orang tua, film pendidikan, teknik pemodelan atau demonstrasi, buku bergambar, dan pengajaran

kelompok, dapat digunakan untuk belajar tentang toilet. Teknik-teknik ini sangat efektif untuk meningkatkan kemandirian anak-anak, terutama dalam hal menggunakan toilet. Hal ini didukung dengan penelitian (Tunagrahita, 2021). Saat mempresentasikan video, pemodelan media dapat mempertahankan perhatian dan konsentrasi anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa penting untuk menganalisis terkait edukasi toilet training pada anak usia 4 tahun Di Paud Terpadu Anuta Singgani Desa Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi.

## **METODE**

Studi kasus deskriptif adalah jenis studi kasus yang memberikan deskripsi suatu kasus tertentu, dan membutuhkan peneliti untuk memulai penelitian menggunakan teori deskriptif untuk menjelaskan hasil penelitian secara terperinci (AIPVIKI, 2023).

## **HASIL**

Setelah diberikan implementasi edukasi Toilet Training pada An.I pada tanggal 31 Juli – 2 agustus 2024, An.I sudah bisa mengetahui apa saja alat-alat yang digunakan di toilet dan sebelum kesekolah BAB dan BAK ditoleit sendiri dan sudah bisa siram BAB dan BAK sendiri.

## **PENGAJIAN**

Berdasarkan hasil pengkajian menggunakan pendekatan pemeriksaan head to toe, didapatkan hasil pengkajian sebagai berikut:

Pasien bernama An.I berusia 4 tahun 5 bulan tanggal pengkajian 31 juli 2024 dengan diagnosa keperawatan Defisit Pengetahuan, alamat desa tinggede, jenis kelamin laki-laki, agama islam, penanggung jawab atas nama Ny.V berusia 27 tahun selaku ibu dari An.I pendidikan terakhir SD, pekerjaan saat ini IRT.

Pengkajian dilakukan kepada An.I tanggal pengkajian 31 juli 2024 dengan diagnosa keperawatan Defisit Pengetahuan, klien mengatakan tidak mengetahui apa itu toilet training / melatih anak untuk melakukan toileting dan belum mengetahui bagaimana cara melakukan toileting dengan benar. Ibu pasien setelah di lakukan wawancara mengatakan belum paham tentang istilah toilet training, kadang-kadang tidak diawasi anaknya pergi ketoilet, ibu pasien mengatakan ia bantu dan diarahkan untuk ke wc, ibu pasien mengatakan motivasinya supaya anak secepatnya pintar untuk ke wc sendiri, ibu pasien mengatakan aturan yang ia berikan untuk anaknya jika ingin ke wc buka celana terlebih dahulu, ibu pasien mengatakan anaknya yang akan dilakukan pelaksanaan toilet trining, ibu pasien mengatakan toilet training perlu dilaksanakan supaya anak bisa BAB dan BAK secara mandiri, ibu pasien mengatakan kadang masi suka BAK di depan rumah dan kadang masi BAK dicelana, ibu pasien mengatakan selalu ajarkan jika ingin BAK atau BAB bilang sama mama, ibu pasien mengatakan anak kadang-kadang susah untuk di atur atau di ajarkan toilet training dengan benar, ibu pasien mengatakan kadang masi lalai untuk selalu pantau jika anak ingin BAK dan BAB. Pada saat pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan hasil N : 100 x/m, S : 36,0°C, RR : 22 x/m, Spo<sub>2</sub> : 99% BB : 12 Kg.

Hasil observasi pengkajian fisik yang dilakukan peneliti meliputi :

Bentuk kepala normal, warna rambut berwarna hitam, lingk kepala 49cm, tidak ada luka di area kepala, bentuk mata simetris kiri kanan, bentuk hidung simetris, pasien tampak mukanya seperti kebingungan, bentuk telinga simetris kiri dan kanan, tidak ada luka, dan tidak ada kotoran,mulut dan gigi nampak bibir lembab, gigi nampak ada beberapa yang belum tumbuh, gigi belum ada yang bolong dan tidak ada karies gigi, leher nampak normal, tidak ada pembesaran thyroid, tidak ada luka, tidak ada nyeri tekan.

Bentuk dada simetris, pengembangan dada normal, abdomen nampak perut simetris, tidak ada asites, warna kulit merata, tidak ada edema, tidak ada nyeri tekan, BAB 1 x/hari, konsistensi

lembek, warna coklat, BAK 8-9 x/hari warna kuning jernih baunya khas.

Ekstremitas atas nampak anggota gerak lengkap, simetris kiri dan kanan ada kelainan jari, tidak ada edema, mampu menggerakkan lengan, ekstremitas bawah anggota gerak lengkap, tidak ada kelainan jari, tidak ada edema, mampu menggerakkan kedua kakinya dengan normal. kesadaran composmentis.

Istirahat tidur malam mulai dari jam 21:00-06:30 WITA dan siang dari jam 13:00-15:00 WITA, makan terakhir pukul 8:00 WITA dengan nasi, sayur, telur dadar dan minum air putih 2 gelas, minum air putih tiap hari sebanyak 1500 ml.

Pada pengkajian tiap tahap perkembangan usia anak, pasien mulai bisa berguling di usia 4 bulan, duduk di usia 8 bulan, merangkak usia 9 bulan, berdiri usia 1 tahun, berjalan usia 1 tahun 2 bulan, senyum kepada orang lain pertama kali di usia 9 minggu, bicara pertama kali di usia 1 tahun, berpakaian tanpa bantuan tetapi baru bisa menggunakan celana di usia 4 tahun 5 bulan. Diberi ASI eksklusif 0-6 bulan, Mpasi > 6 bulan. di berikan setiap kali anak menangis.

### **Diagnosa Keperawatan**

Defisit Pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi di buktikan dengan, data subjektif dan objektif. Pasien mengatakan tidak mengetahui apa itu toilet training / melatih anak untuk melakukan toileting, Pasien mengatakan belum mengetahui bagaimana cara melakukan toileting dengan benar. Data objektif nampak wajah pasien kebingungan TTV N : 100 x/m S : 36,0°C RR : 22 x/m SpO<sub>2</sub> : 99% BB : 12 Kg.

### **Intervensi**

Setelah diagnosa keperawatan ditetapkan, dilanjutkan dengan perencanaan dan intervensi keperawatan. Berdasarkan hasil data perencanaan keperawatan pada kasus ini setelah dilakukan tindakan keperawatan 3 hari kunjungan diharapkan tingkat pengetahuan meningkat dengan kriteria hasil : Pengetahuan tentang suatu topic meningkat, Kemampuan menggambarkan pengalaman sebelumnya yang sesuai dengan topic meningkat, Verbalisasi minat dalam belajar meningkat . Intervensi keperawatan yang digunakan pada kasus ini terdiri dari intervensi edukasi Toilet Training dengan tindakan Terapeutik : Mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, Menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan, Menjadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan, Memberikan kesempatan untuk bertanya, Mendukung orang tua agar kreatif dan fleksibel selama proses, Menjelaskan tanda kesiapan orang tua / keluarga untuk melatih anak berkemih mandiri, Mengajarkan mengenalkan anak dengan peralatan dan proses latihan toilet, Mengajarkan cara mengajak anak ke toilet, Mengajarkan cara memberikan pujian atas keberhasilan anak.

Berdasarkan perencanaan yang sudah dilakukan sesuai dengan intervensi utama data tersebut terdapat kesesuaian antara temuan dengan teori hal ini dikarenakan dalam perumusan rencana keperawatan sudah mengacu pada standar luaran keperawatan indonesia (SLKI) dan standar intervensi keperawatan indonesia (SIKI).

### **Implementasi**

Berdasarkan diagnosa keperawatan maka dilakukan implementasi 3x kunjungan maka didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan dengan diagnosa. Edukasi Toilet training berhubungan dengan kurang terpapar informasi. Selama 3x kunjungan dilakukan edukasi Toilet Training dengan implementasi teknik edukasi audio visual.

Hari pertama, Mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, Menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan, Menjadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan, Memberikan kesempatan untuk bertanya, Mendukung orang tua agar kreatif dan fleksibel selama proses, Menjelaskan tanda kesiapan orang tua / keluarga untuk melatih anak berkemih mandiri,

Mengajarkan mengenalkan anak dengan peralatan dan proses latihan toilet, Mengajarkan cara mengajak anak ke toilet, Mengajarkan cara memberikan pujian atas keberhasilan anak.

Hasil : Pasien mengatakan tidak mengetahui apa itu toilet training, Pasien mengatakan belum mengetahui bagaimana cara melakukan toileting dengan benar Nampak wajah pasien kebingungan, Orang tua pasien siap untuk diberikan edukasi dan anaknya bersedia untuk diberikan edukasi media audio visual, Materi yang diberikan tentang toilet training dan media pendidikan kesehatan yang disiapkan adalah leaflet untuk orang tua pasien media audio visual yang akan diberikan pada pasien, perjanjian untuk dilakukan edukasi kesehatan tanggal 31 juli 2024 hari rabu jam 11:00 WITA, Orang tua pasien bertanya tentang cara mengajarkan anak untuk melakukan toilet training, Orang tua sangat antusias untuk menerima materi dan akan segera mengajarkan anaknya untuk melakukan toilet training dan memberikan anaknya menonton audio visual tentang anak melakukan toilet training, Orang tua paham dengan apa yang disampaikan pemateri, Orang tua sudah paham dan tau apa alat-alat yang akan dikenalkan untuk anaknya, Orang tua paham apa yang disampaikan pemateri, orang tua mengerti apa yang disampaikan pemateri.

Hari kedua, Mengajarkan mengenalkan anak dengan peralatan dan proses latihan toilet, Mengajarkan cara mengajak anak ke toilet. Hasil : Anak sudah mulai tau apa saja yang akan digunakan setelah selesai BAK dan BAB dan anak juga sangat antusias untuk menonton video audio visual animasi yang melakukan toilet training, Orang tua selalu mengajak anaknya ke toilet jika anaknya akan BAB / BAK dan pasien juga sudah paham saat diajak ke toilet.

Hari ketiga, Mengajarkan mengenalkan anak dengan peralatan dan proses latihan toilet, Hasil : Anak sudah tau apa saja yang digunakan di toilet dan apa yang digunakan setelah selesai BAB dan BAK.

## **Evaluasi**

Evaluasi hari pertama Pasien mengatakan tidak mengetahui apa itu toilet training, Pasien mengatakan belum mengetahui bagaimana cara melakukan toileting dengan benar. Hari kedua Ibu pasien mengatakan anaknya sudah BAK di toilet pada saat mandi sore, Ibu pasien mengatakan pasien belum BAB di toilet karena belum ingin BAB. Hari ketiga Ibu pasien mengatakan anaknya tadi pagi sebelum berangkat ke paud pergi BAB dan BAK di toilet sendiri dan ibu klien juga mengatakan anaknya sudah bisa mengetahui apa saja alat-alat yang digunakan di toilet Pasien juga mengatakan sebelum ke sekolah BAB dan BAK di toilet sendiri dan sudah bisa siram BAB dan BAK sendiri.

Hasil H-1 S : Pasien mengatakan tidak mengetahui apa itu toilet training, Pasien mengatakan belum mengetahui bagaimana cara melakukan toileting dengan benar, O : Nampak wajah pasien kebingungan, A : Masalah defisit pengetahuan belum teratasi, P : Pertahankan intervensi 1. Ajarkan mengenalkan anak dengan peralatan dan proses latihan toilet, 2. Ajarkan cara mengajak anak ke toilet, 3. Ajarkan cara memberikan pujian atas keberhasilan anak.

Hasil H-2 S : Ibu pasien mengatakan anaknya sudah BAK di toilet pada saat mandi sore, Ibu pasien mengatakan pasien belum BAB di toilet karena belum ingin BAB, O : Pasien nampak sudah mulai paham dengan latihan toilet training dengan menonton animasi audio visual, A : Sebagian Masalah Defisit pengetahuan sudah teratasi, P : Pertahankan intervensi, 1. Ajarkan mengenalkan anak dengan peralatan dan proses latihan toilet.

Hasil H-3 S : Ibu pasien mengatakan anaknya tadi pagi sebelum berangkat ke paud pergi BAB dan BAK di toilet sendiri dan ibu klien juga mengatakan anaknya sudah bisa mengetahui apa saja alat-alat yang digunakan di toilet, Pasien juga mengatakan sebelum ke sekolah BAB dan BAK di toilet sendiri dan sudah bisa siram BAB dan BAK sendiri, O : Pasien nampak sudah tau apa yang akan ia lakukan jika ingin BAK dan BAB, A : Masalah defisit pengetahuan teratasi, P : Hentikan intervensi.

## DISKUSI

### Pengkajian

Dari pengkajian dilakukan kepada An. I tanggal pengkajian 31 juli 2024 dengan diagnosa keperawatan Defisit Pengetahuan, klien mengatakan tidak mengetahui apa itu toilet training dan belum mengetahui bagaimana cara melakukan toileting dengan benar. Ibu pasien setelah di lakukan wawancara mengatakan belum paham tentang istilah toilet training, kadang-kadang tidak diawasi anaknya pergi ke toilet, ibu pasien mengatakan ia bantu dan diarahkan untuk ke wc, ibu pasien mengatakan motivasinya supaya anak secepatnya pintar untuk ke wc sendiri, ibu pasien mengatakan aturan yang ia berikan untuk anaknya jika ingin ke wc buka celana terlebih dahulu, ibu pasien mengatakan anaknya yang akan dilakukan pelaksanaan toilet trining.

Ibu pasien mengatakan toilet training perlu dilaksanakan supaya anak bisa BAB dan BAK secara mandiri, ibu pasien mengatakan kadang masi suka BAK di depan rumah dan kadang masi BAK dicelana, ibu pasien mengatakan selalu ajarkan jika ingin BAK atau BAB bilang sama mama, ibu pasien mengatakan anak kadang-kadang susah untuk di atur atau di ajarkan toilet training dengan benar, ibu pasien mengatakan kadang masi lalai untuk selalu pantau jika anak ingin BAK dan BAB. Pada saat pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan hasil N : 100 x/m, S : 36,0°C, RR : 22 x/m, SpO<sub>2</sub> : 99% BB : 12 Kg.

Pelatihan toilet merupakan metode untuk melatih anak buang air kecil dan besar pada tempatnya. Pelatihan toilet dapat dilakukan pada anak yang telah menyelesaikan fase pelatihan. Keberhasilan pelatihan toilet juga bergantung pada anak dan keluarga, sama halnya dengan perkembangan fisik dan mental (Methods et al., 2021).

Studi yang dilakukan oleh Putri & Martani (2020) menggunakan program "Aku Bisa ke Toilet Sendiri" untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan toilet training mereka. Ada dua komponen dalam modul pelaksanaan program "Aku Bisa ke Toilet Sendiri". Yang pertama adalah modul pendidikan psikologis untuk orang tua, wali, dan guru. Modul kedua adalah pendekatan pembelajaran pemodelan menggunakan konten video yang dirancang khusus untuk anak di sekolah. Program "Aku Bisa ke Toilet Sendiri" mampu meningkatkan perilaku toileting anak dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan dibarengi dengan materi psikoedukasi kepada orang tua, sehingga orang tua dapat lebih memahami cara mendukung perilaku toileting anak secara bertanggung jawab (Mardiah, 2022).

Berdasarkan dari hasil pengkajian yang peneliti lakukan di hari pertama bahwa anak dan ibu yang akan dilakukan edukasi belum sama sekali mengetahui apa itu toilet training dan bagaimana cara melatih anak untuk melakukan toilet training keran kurangnya informasi dan belum pernah di berikan edukasi sebelumnya.

### Diagnosa

Diagnosa keperawatan yang ditemukan pada An. I yaitu Defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi.

Salah satu gangguan eliminasi yang paling umum pada anak-anak adalah enuresis, yang disebabkan oleh adanya gangguan pada perkembangan kontrol buang air kecil. Penyebab pasti enuresis tidak dipahami dengan baik, tetapi beberapa faktor yang diketahui terlibat termasuk genetika, endokrin, tidur, dan perkembangan (Hasibuan et al., 2020).

Informasi untuk penelitian yang dilakukan di TK Dharma Wanita Malang ini meliputi dua kelompok, yaitu kelompok A yang beranggotakan 20 siswa dan kelompok B yang beranggotakan 14 siswa. Menurut keterangan petugas TK yang menjadi pengajar di TK tersebut, ada beberapa siswa yang mengalami enuresis (ngompol) di kelasnya (Siauta & Embuai, 2020).

Berdasarkan hasil yang peneliti lakukan bahwa orang tua pasien dan pasien sama sekali tidak mengetahui apa itu toilet training dan bagaimana cara melakukan toilet training dengan benar dan

orang tua pasien kurang informasi dan kurang pengetahuan tentang bagaimana cara melatih anak untuk melakukan toilet training jadi peneliti mengangkat defisit pengetahuan sebagai diagnosa keperawatan untuk pasien.

### **Perencanaan**

Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 x 24 jam maka diharapkan tingkat pengetahuan membaik dengan kriteria hasil : Pengetahuan tentang suatu topik meningkat, Kemampuan menggambarkan pengalaman sebelumnya yang sesuai dengan topic meningkat, Verbalisasi minat dalam belajar meningkat.

Pengetahuan tentang cara melatih anak menggunakan toilet merupakan hal yang harus didiskusikan oleh orang tua dengan anak-anaknya karena anak balita akan merasa kesulitan untuk mengikuti instruksi yang diberikan. Orang tua dapat membantu anak mereka belajar dengan memberikan contoh BAK dan BAB yang benar bagi anak mereka (Eko Saputro et al., 2023).

Setelah dilakukan tindakan keperawatan 3 x 24 jam diharapkan tingkat pengetahuan meningkat dengan kriteria hasil : Kemampuan menjelaskan pengetahuan tentang suatu topic yang ada meningkat, Pertanyaan tentang suatu masalah yang di hadapi menurun (Dwi, 2020).

Menurut peneliti tindakan keperawatan dilakukan 3 x 24 jam akan memberikan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti yaitu kemampuan dalam menjelaskan tentang toilet training bertambah dan pengetahuan pasien bertambah setelah dilakukan edukasi.

### **Implementasi**

Implementasi yang dilakukan pada pasien yaitu teknik edukasi audio visual. Tingkat pengetahuan meningkat, pada hari pertama sebelum dilakukan teknik edukasi audio visual pasien mengatakan tidak mengetahui apa itu toilet training. Pasien mengatakan belum mengetahui bagaimana cara melakukan toileting dengan benar setelah diberikan edukasi media audio visual animasi anak masi tampak kebingungan, hari kedua Anak sudah mulai tau apa saja alat-alat yang akan digunakan setelah selesai BAK dan BAB dan anak juga sangat antusias untuk menonton video audio visual animasi yang melakukan toilet training, hari ketiga Anak sudah tau apa saja alat-alat yang digunakan di toilet dan apa yang digunakan setelah selesai BAB dan BAK.

Promosi kesehatan melalui materi audiovisual, termasuk buklet, menghasilkan skor posttest yang lebih tinggi daripada skor pretest. Dengan demikian, media dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang toilet training, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran kesehatan secara menyeluruh, khususnya terkait toilet training.. Ibu yang memiliki balita Promosi kesehatan melalui materi audiovisual, seperti buklet, menghasilkan skor posttest yang lebih tinggi daripada skor pretest. Dengan demikian, media dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang toilet training, yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang kesehatan, terutama orang tua yang memiliki anak balita (Kurnianingsih, 2019).

penelitian Heryani, dkk (2022) dengan judul pengaruh video animasi (toilet training) terhadap Tingkat pengetahuan di kalangan ibu-ibu meningkat baik sebelum maupun setelah mereka diberikan akses ke video animasi (pelatihan toilet). Studi lain menjelaskan bahwa penggunaan media audiovisual untuk meningkatkan kesehatan merupakan cara yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pelatihan toilet bagi anak-anak mereka (Istanti et al., 2023).

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti bahwa media audio visual sangat efektif untuk dilakukan pada saat edukasi tentang toilet training pada anak. Karena anak perlu melihat dan mendengar bagai mana melakukan toilet tgraining dengan benar dengan melihat video animasi contoh untuk melakukan toilet training. Dan juga dengan audio visual animasi anak lebih senang dan antusias untuk menonton video animasi toilet training.

## Evaluasi

Evaluasi hari pertama Pasien mengatakan tidak mengetahui apa itu toilet training, Pasien mengatakan belum mengetahui bagaimana cara melakukan toileting dengan benar. Hari kedua Ibu pasien mengatakan anaknya sudah BAK di toilet pada saat mandi sore, Ibu pasien mengatakan pasien belum BAB dit toilet karena belum ingin BAB. Hari ketiga Ibu pasien mengatakan anaknya tadi pagi sebelum berangkat ke paud pergi BAB dan BAK dit toilet sendiri dan ibu klien juga mengatakan anaknya sudah bisa mengetahui apa saja alat-alat yang digunakan di toilet Pasien juga mengatakan sebelum kesekolah BAB dan BAK dit toilet sendiri dan sudah bisa siram BAB dan BAK sendiri.

“Media audiovisual adalah kombinasi media audio dan video yang Anda buat sendiri, seperti kombinasi slide dan kaset audio,” kata Winkle. Audiovisual memperkaya lingkungan belajar, mendorong eksplorasi, eksperimen dan penemuan, serta mendorong siswa untuk terlibat dalam dialog dan mengekspresikan ide-ide mereka sendiri). Media audiovisual merupakan gabungan media audio dan video yang digabungkan dengan kaset audio yang mengandung unsur suara dan gambar yang umum seperti video, slide berbicara, dan lain-lain (Simbolon et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa pembelajaran video cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman toilet training, karena masih ada sebagian anak yang belum memahami metode video. Pembelajaran melalui video dapat membantu anak mengekspresikan pikiran dan kesadarannya, sehingga memungkinkan mereka melakukan toilet training secara mandiri (Praxis, 2022).

Berdasarkan pendapat peneliti setelah melakukan penelitian selama 3 hari bahwa edukasi dengan menggunakan media audio visual sangat efektif. karena anak lebih paham dan bisa melihat sendiri bagaimana gambaran cara untuk melakukan toilet training melalui media audio visual animasi anak.

## KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengkajian ditemukan data pasien meliputi pasien mengatakan tidak mengetahui apa itu toilet training / melatih anak untuk melakukan toileting, pasien mengatakan belum mengetahui bagaimana cara melakukan toileting dengan benar, nampak wajah pasien kebingungan, TTV N : 100x/m, S : 36,0 °C, RR : 22x/m, Spo<sub>2</sub> : 99% BB : 12 Kg.

Diagnosa keperawatan yang ditemukan pada An. I yaitu Defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi.

Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 x 24 jam maka diharapkan tingkat pengetahuan membaik dengan kriteria hasil : Pengetahuan tentang suatu topic meningkat, Kemampuan menggambarkan pengalaman sebelumnya yang sesuai dengan topik meningkat, Verbalisasi minat dalam belajar meningkat.

Implementasi yang dilakukan pada pasien yaitu teknik edukasi audio visual. Tingkat pengetahuan meningkat, pada hari pertama sebelum dilakukan teknik edukasi audio visual pasien mengatakan tidak mengetahui apa itu toilet training Pasien mengatakan belum mengetahui bagaimana cara melakukan toileting dengan benar setelah diberikan edukasi media audio visual animasi anak masi tampak kebingungan, hari kedua Anak sudah mulai tau apa saja alat-alat yang akan digunakan setelah selesai BAK dan BAB dan anak juga sangat antusias untuk menonton video audio visual animasi yang melakukan toilet training, hari ketiga Anak sudah tau apa saja alat-alat yang digunakan di toilet dan apa yang digunakan setelah selesai BAB dan BAK.

Evaluasi hari pertama Pasien mengatakan tidak mengetahui apa itu toilet training, Pasien mengatakan belum mengetahui bagaimana cara melakukan toileting dengan benar. Hari kedua Ibu pasien mengatakan anaknya sudah BAK di toilet pada saat mandi sore, Ibu pasien mengatakan pasien belum BAB dit toilet karena belum ingin BAB. Hari ketiga Ibu pasien mengatakan anaknya

tadi pagi sebelum berangkat ke paud pergi BAB dan BAK dit toilet sendiri dan ibu klien juga mengatakan anaknya sudah bisa mengetahui apa saja alat-alat yang digunakan di toilet Pasien juga mengatakan sebelum kesekolah BAB dan BAK dit toilet sendiri dan sudah bisa siram BAB dan BAK sendiri.

## SARAN

Bagi institusi pendidikan Dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran dalam memberikan materi penyusunan asuhan keperawatan pada anak usia toddler Edukasi Toilet Training.

Bagi sekolah Diharapkan agar dapat menerapkan edukasi Toilet Training pada anak usia toddler.

Bagi penulis Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang asuhan keperawatan khususnya pelaksanaan Edukasi Toilet Training pada anak usia toddler.

## KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu responden yang diteliti hanya berfokus pada pasien anak, peneliti memiliki pengetahuan yang terbatas dalam menyusun dan membuat tulisan ini, keterbatasan waktu dan juga biaya yang dilakukan dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- AIPVIKI. (2023). Pedoman penulisan karya tulis ilmiah akademi keperawatan justitia.
- Dinkes Sulawesi Tengah. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 1–377. <https://dinkes.sultengprov.go.id/wp-content/uploads/2022/05/PROFIL-DINAS-KESEHATAN-2021.pdf>
- Dwi, N. P. K. (2020). Karya Tulis Ilmiah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan diabetes melitus tipe II Di RSUD ABDUL WAHAB SHAHRANIE AMARINDA. In Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3).
- Eko Saputro, E., Wahyurianto, Y., & Retna P, T. (2023). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia Toddler (Di Kecamatan Jatirogo). *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(9), 2600–2606. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i9.510>
- Hasibuan, S., Ramayani, O. R., Lubis, M., Siregar, R., & Siregar, B. (2020). Hubungan ASI Eksklusif dan Enuresis Primer pada Anak. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(8), 459. <https://doi.org/10.55175/cdk.v47i8.782>
- Istanti, N., Anida, A., & Ernawati, Y. (2023). Pengaruh Edukasi Partisipatif Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Toilet Training Di Dusun Sanggrahan Tlogoadi Sleman Yogyakarta. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 8(01), 97. <https://doi.org/10.35720/tscnrs.v8i01.415>
- Kurnianingsih, M. (2019). Efektivitas Penggunaan Kombinasi Media Audio Visual dan Booklet dibanding Media Booklet terhadap Pengetahuan Toilet Training pada Ibu yang Memiliki Balita. *Smart Medical Journal*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.13057/smj.v2i1.25666>
- Maysaroh, P., Yulianto, A., & Yusnita, Y. (2023). Penyuluhan Kesehatan Tentang Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 47–52.
- Mardiah, W. (2022). Intervensi Keperawatan Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak : Sebuah Narrative Review. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 1014–1025. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i4.318>
- Methods, M., The, O., Of, S., Training, T., Children, I., Susanty, W. T., & Munir, Z. (2021). *Jurnal Media Keperawatan : Politeknik Kesehatan Makassar Jurnal Media Keperawatan : Politeknik Kesehatan Makassar*. 12(1), 149–160.
- Novi Kurniawati, & Ardiansyah, R. Y. (2020). PENANGANAN KEJADIAN ENURESIS PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH MELALUI PENINGKATAN PERAN ORANG TUA.
- Putri1, G. W., Bagus S, N., Nur, A., Aziz, A., Mahasiswa, 1, Bahrul ', S., Jombang, U., Timur, J., & Stikes Bahrul ', D. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Toilet Training Pada Anak

- Usia 3-5 Tahun Di Jombang (the Relationship of Parenting Style With Toilet Training in Children Aged 3-5 Years in Jombang). *Journal Well Being*, 5(1), 26157519. <http://journal.stikes-bu.ac.id/>
- Praxis. (2022). EFEKTIFITAS METODE PEMBELAJARANT VIDEO DAN DEMONSTRASI TERHADAP KEBERHASILAN TOILET TRAINING PADA ANAK PRASEKOLAH (4-6) TAHUN DI TK DESA BANTEANG 01 KECAMATAN WUNGU KABUPATEN MADIUN. *Journal of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon - 2008 - Coaching d'equipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017>
- Sutrisno, A. (2021). Pentingnya pendidikan anak di usia dini. *Jurnal UMJ*, 1–4.
- Singgani, P. T. A. (2024). Toilet Training.
- Siauta, M., & Embuai, S. (2020). POLA ASUH ORANGTUA BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KEBERHASILAN ABSTRAK Kegagalan toilet training mengakibatkan anak tidak percaya diri , rendah diri , malu berhubungan sosial dengan temannya . Tujuan penelitian mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan t. *Jurnal Keperawatan Jiwa Universitas Muhammadiyah Semarang*, 8(2), 217.
- Simbolon, J., Haidir, H., & Daulay, I. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Kontekstual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 05 Medan. *Kompetensi*, 12(2), 116–121. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v12i2.25>
- Tunagrahita, P. A. (2021). No Title. 5, 89–95.
- WHO. (2023). Ensuring water, sanitation and hygiene in schools.